

Analisis Tingkat Pendidikan dan Sumber Modal sebagai Upaya Pengembangan UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus: Usaha Mikro dan Kecil di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015)

Oleh:

Imtihan

*Nahdlatul Ulama University Of West Sumatera, Padang
imtihan05@gmail.com*

Abstract

The purpose of this paper of scientific writing was to analyze the level of education and capital resources as an effort to develop UMKM in facing community of economic ASEAN, with using case study: micro and small entrepreneur at province of west sumatera in 2015. This paper to collect the data used secondary data from Badan Pusat Statistik (BPS) as resources of data. The data were analyzed with descriptive analysis. The result shows that. (1) the level of education from micro and small entrepreneur in west sumatera is still low (2) the capital resources of micro and small entrepreneur only from owner (3) the government has been develop of UMKM through various policies but it has not been optimal realized.

Keywords: UMKM, Level of Education and Capital Resources

pada hampir semua aspek hubungan internasional. Sumatera barat merupakan

PENDAHULUAN

Indonesia tergolong kedalam Negara sedang berkembang yang menganut sistem ekonomi campuran. Menurut Todaro (2006:60) karakteristik umum dari negara berkembang adalah (1) standar hidup yang relatif rendah; (2) tingkat produktivitas yang rendah; (3) tingkat pertumbuhan penduduk serta beban ketergantungan yang tinggi (4) ketergantungan pendapatan yang sangat besar kepada sektor pertanian serta ekspor produk-produk primer atau bahan mentah (5) pasar yang tidak sempurna dan terbatasnya informasi yang tersedia; (6) dominasi ketergantungan, dan kerapuhan yang parah

salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Jika dilihat dari realitas yang terjadi di lapangan, Sumatera Barat masih menggambarkan tingginya angka pengangguran terdidik, terbatasnya lapangan kerja yang ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar hal ini terjadi karena lulusan perguruan tinggi masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada sebagai pencipta kerja (*job creator*) atau rendahnya minat masyarakat untuk menjadi seorang wirausahawan.

Dalam bidang ekonomi salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan minat wirausahawan masyarakat adalah melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Melalui pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) maka masalah yang dihadapi oleh Indonesia khususnya Sumatera Barat seperti masalah pengangguran, kemiskinan, kesehatan dan penurunan derajat ketimpangan antar masyarakat dan daerah dapat diminimalkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sriyana (2010:80) yang menyatakan bahwa “60% buruh di kota-kota Negara berkembang diserap oleh sektor informal dan kegiatan pada UMKM dan peran sektor UMKM jug sangat penting karena mampu menciptakan pasar-pasar, mengembangkan perdagangan, mengelola sumber alam, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja, membangun masyarakat, dan menghidupi keluarga mereka tanpa kontrol dan fasilitas dari pihak pemerintah daerah yang memadai”.

Jika dilihat dari fenomena di atas dalam rangka menyongsong masyarakat ekonomi aseau (MEA) hendaknya UMKM dapat lebih ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Dan dengan adanya MEA akan membuat

kompetisi semakin ketat dan transfer pengetahuan semakin cepat karena terjadinya perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan globalisasi kegiatan ekonomi dan perdagangan akan lebih mudah untuk masuk dan keluar pasar tanpa adanya rintangan batas negara. Oleh Sebab itu bagi negara yang tidak mampu bersaing akan kalah dalam persaingan dan negara yang kuatlah yang akan menguasai negara yang lemah. Dan dengan adanya MEA maka UMKM akan memiliki peluang yang besar untuk meraih potensi pasar dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan baik.

Menurut Hajezziey (2009:32) dengan mengacu pada karakteristik yang dimiliki oleh UMKM, maka UMKM memiliki beberapa keterbatasan dalam mengakses sumber-sumber kemajuan usaha, yaitu (1) rendahnya kemampuan dalam mengakses sumber informasi (2) rendahnya kemampuan dalam mengakses peluang pasar (3) rendahnya kemampuan akses terhadap sumber permodalan (4) rendahnya kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi (5) rendahnya kemampuan dalam mengembangkan

organisasi dan manajemen dan (6) lemahnya pembentukan jaringan usaha atau kemitraan antara sesama usaha kecil dan besar. Oleh karena itu guna memanfaatkan peluang dengan adanya masyarakat ekonomi asean maka UMKM harus mampu meningkatkan kualitas dan kuantitasnya agar mampu bersaing dengan usaha lain yang bersal dari luar negeri, yaitu bagaimana menggunakan strategi yang baik guna memenangkan persaingan dengan adanya masyarakat ekonomi asean.

Mengacu pada keterbatasan yang dimiliki oleh UMKM dalam upaya pengembangan usaha menuju masyarakat ekonomi asean maka penulis melihat dua faktor penting yang sangat mempengaruhinya. Dua faktor tersebut adalah, Pertama; tingkat pendidikan dan Kedua; sumber modal. Apabila para pengusaha UMKM memiliki tingkat pendidikan yang bagus dan didukung dengan sumber modal yang cukup untuk mengembangkan usaha dan bersaing dengan para pengusaha yang berasal dari dalam dan luar negeri maka UMKM akan mampu menanggulangi kelemahan yang menjadikan sebuah keterbatasan bagi UMKM dalam upaya pengembangan usaha menuju masyarakat asean. Dan di sisi lain dengan

adanya peningkatan tingkat pendidikan dan sumber modal maka masyarakat ekonomi asean adalah sebuah tantangan bagi UMKM untuk mampu bersaing dengan para pesaing dari dalam dan luar negeri dengan cara menangkap berbagai peluang pasar dari berbagai kekuatan yang dimiliki oleh UMKM. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah seperti pemanfaatan pinjaman modal dengan bunga yang rendah serta memanfaatkan keuntungan komperatif.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk menulis sebuah karya tulis ilmiah dengan judul yang dikemukakan adalah "*Analisis Tingkat Pendidikan Dan Sumber Modal Sebagai Upaya Pengembangan UMKM Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus: Usaha Mikro dan Kecil di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015)*". Untuk membedah permasalahan yang dikemukakan tersebut maka penulis perlu merumuskan masalah-masalah yang menjadi fokus karya tulis ilmiah ini, yaitu; *Pertama*; Bagaimana tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh para pengusaha mikro dan kecil di Sumatera Barat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean; *Kedua*; Bagaimana sumber modal yang dimiliki oleh para pengusaha

mikro dan kecil di Sumatera Barat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean; *Ketiga*; Kebijakan apa yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pengembangan usaha mikro dan kecil di Sumatera Barat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

Mengacu pada berbagai masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulisan karya tulis ilmiah ini tujuannya adalah; *Pertama*; Mengetahui tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh para pengusaha mikro dan kecil di Sumatera Barat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean; *Kedua*; Mengetahui sumber modal yang dimiliki oleh para pengusaha mikro dan kecil di Sumatera Barat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Ketiga*; Mengetahui kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pengembangan usaha mikro dan kecil di Sumatera Barat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

METODE PENULISAN

Sumber data dan pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah data sekunder yang penulis peroleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi yang diperoleh dari Badan

Pusat Statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan dan sumber modal sebagai upaya pengembangan UMKM dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean dengan mengambil studi kasus pada usaha mikro dan kecil di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015. Dilakukan dengan cara menyajikan ke dalam tabel distribusi dan kemudian diinterpretasikan oleh penulis sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Kemudian penulis menganalisis lebih lanjut dengan menggunakan studi kepustakaan yang berasal dari buku-buku yang bersifat textbook dan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan UMKM. Tujuan dilakukan analisis data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan kajian studi kepustakaan ini adalah agar dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai UMKM dengan studi kasus provinsi Sumatera Barat tahun 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biro Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu (1) industri rumah

tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa usaha kecil adalah kegiatan industri rumah tangga yang beranggotakan maksimal 4 orang, memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 miliar dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta. Sedangkan usaha menengah adalah kegiatan industri rumah tangga yang beranggotakan maksimal 19 orang, memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp10 miliar dan memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp200 juta. Berdasarkan klasifikasi industri yang dikemukakan di atas dan data yang penulis kumpulkan dari BPS penulis memperoleh berbagai data yang terkait dengan tingkat pendidikan dan sumber modal untuk Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Data yang penulis kumpulkan terkait dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh para pengusaha mikro dan kecil di Sumatera Barat tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Usaha Mikro Dan Kecil Menurut Tingkat Pendidikan yang

Ditamatkan para Pengusaha di Sumatera Barat Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	13.130
2	SD	13.792
3	SLTP	16.010
4	SLTA	21.621
5	Diploma I/II	383
6	Sarjana muda/ Diploma III	596
7	Sarjana (S1) dan lebih tinggi	2.165
	Total	67.697

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 67.697 usaha mikro dan kecil para pengusaha di Sumatera Barat sebagian besar memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SLTA dan selanjutnya SLTP, yaitu yang menamatkan tingkat pendidikan hingga SLTA berjumlah 21.621, SLTP berjumlah 16.010. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang jauh lebih rendah yaitu menyelesaikan tingkat pendidikan sampai SD dan tidak tamat SD jumlah para pengusaha mikro dan kecil masih sangat tinggi, yaitu yang menamatkan pendidikan hingga SD berjumlah 13.792 dan tidak tamat SD berjumlah 13.130. Sebaliknya pengusaha yang menyelesaikan tingkat pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi masih sangat kecil. Yaitu para pengusaha mikro dan kecil yang menamatkan pendidikan hingga Sarjana (S1) berjumlah 2.165 orang,

sarjana muda (Diploma III) berjumlah 596 dan Diploma I/II berjumlah 383 orang.

Hal ini mengindikasikan bahwa apabila kita melihat tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh para pengusaha mikro dan kecil masih sangat rendah. Sedangkan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh para pengusaha agar mampu dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN adalah dengan memanfaatkan pendidikan yang mereka miliki. Karena melalui pendidikan maka para pengusaha mikro dan kecil dapat menciptakan inovasi dan kreatifitas-kreatifitas yang baru agar mampu bersaing dengan para UMKM lain yang berasal dari luar negeri yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari para UMKM lokal.

Todaro (2006:434) mengemukakan bahwa “pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan”. Oleh sebab itu jika dilihat dari data yang penulis peroleh dari badan pusat statistik terkait dengan jumlah usaha mikro dan kecil menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pengusaha di Sumatera Barat pada tahun 2015 mengindikasikan

bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pengusaha mikro dan kecil yang tergolong kedalam UMKM merupakan sebuah tantangan yang akan dihadapi oleh para pengusaha dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

Dan apabila masalah pendidikan ini tidak ditanggulangi maka usaha mikro dan kecil yang termasuk kedalam kategori UMKM sangat sulit untuk bersaing dengan adanya masyarakat ekonomi ASEAN. Oleh sebab itu pemerintah bersama dengan pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan UMKM di tengah masyarakat ekonomi ASEAN perlu memberikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pendidikan agar para pengusaha mikro dan kecil mampu bersaing karena melalui pendidikan maka para pengusaha mikro dan kecil mampu menciptakan inovasi dalam upaya pengembangan produk agar produk yang dihasilkannya mampu bersaing dengan produk UMKM dan industri besar yang di hasilkan oleh industri dalam negeri maupun luar negeri.

Lebih lanjut dengan cara mencari informasi dari para petugas BPS yang sedang bekerja sewaktu penulis mengumpulkan data di BPS Sumatera Barat. Menurut informasi yang dikemukakan oleh petugas BPS

Sumatera Barat tersebut mereka mengemukakan bahwa pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil dengan memberikan berbagai bimbingan atau pelatihan kepada para pengusaha UMKM. Akan tetapi dalam memberikan bimbingan atau pelatihan terhadap para pengusaha mikro dan kecil yang tergolong kelompok UMKM mengalami beberapa kendala yang menjadi hambatan sehingga bimbingan atau pelatihan yang diberikan tidak terealisasi secara optimal. Beberapa kendala yang dihadapi adalah: *Pertama*; faktor umur para pengusaha, *kedua*; faktor jenis kelamin para pengusaha yang lebih di dominasi oleh perempuan.

a. Faktor Umur para Pengusaha Usaha Mikro dan Kecil

Tabel 2. Jumlah Usaha Mikro dan Kecil Menurut Kelompok Umur Pengusaha di Sumatera Barat Tahun 2015

No	Kelompok umur pengusaha	Jumlah
1	< 20	60
s2	20 – 24	936
3	25 – 44	34.247
4	45 – 64	28.604
5	65 keatas	3.850
Total		67.697

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 67.697 usaha mikro dan

kecil para pengusaha di Sumatera Barat jika dilihat dari kelompok umur maka para masyarakat yang bekerja di bidang usaha mikro dan kecil adalah mereka yang berusia 25 sampai 44 tahun dan selanjutnya di duduki oleh mereka yang berusia 45 sampai 64 tahun. Yaitu, kelompok umur para pengusaha yang berusia antara 25 sampai 44 tahun berjumlah 34.247 dan pengusaha yang berusia 45 sampai 64 tahun berjumlah 28.604. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyaknya usia kurang produktif yang bekerja dibidang usaha mikro dan kecil. Akibatnya tingkat pendidikan para pengusaha yang masih rendah dan di dukung dengan tingkat umur para pengusaha yang sudah cukup tua menyebabkan pemberian bimbingan atau pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah mengalami hambatan.

b. Faktor Jenis Kelamin para Pengusaha Usaha Mikro dan Kecil

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Mikro dan Kecil Menurut Jenis Kelamin di Sumatera Barat Tahun 2015

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	66.026
2	Perempuan	79.591
Total		145.617

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 145.617 jumlah tenaga kerja yang ada pada usaha mikro dan kecil di

Sumatera Barat secara umum adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 79.591 adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan dan sebesar 66.026 adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum perempuan lebih banyak bekerja di sektor usaha mikro dan kecil dibandingkan dengan usaha lain yang bersifat lebih besar.

Akibatnya usaha pemerintah dalam upaya pengembangan UMKM seperti usaha mikro dan kecil mengalami hambatan karena sifat dan karakteristik kelompok laki-laki yang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dari perempuan dalam upaya pengembangan usaha. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah waktu antara kaum perempuan yang lebih banyak dalam mengurus urusan dalam rumah tangga dibandingkan kaum laki-laki dan secara psikologis kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga terletak pada kaum laki-laki sehingga usaha di bidang mikro dan kecil bagi kaum perempuan hanya suatu pekerjaan sampingan bukan suatu pekerjaan utama seperti pada kaum laki-laki. Sehingga untuk mengikuti bimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah kaum perempuan harus meluangkan waktu atas

pekerjaan utamanya di rumah sebagai istri dan ibu bagi keluarganya.

2. Sumber Modal

Data yang penulis kumpulkan terkait dengan sumber modal yang dimiliki oleh para pengusaha mikro dan kecil di Sumatera Barat tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Jumlah Usaha Mikro dan Kecil Menurut Sumber Modal di Sumatera Barat Tahun 2015

No	Sumber Modal		Jumlah
1	Sepenuhnya milik sendiri		51.781
2	Pihak lain	Sebagian dari pihak lain	8.792
		Sepenuhnya dari pihak lain	7.124
Total			67.697

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari 67.697 usaha mikro dan kecil para pengusaha di Sumatera Barat jika dilihat dari sumber modal yang digunakan oleh para pengusaha tersebut dalam upaya pengembangan usaha mikro dan kecil yang mereka miliki secara dominan sumber modal yang mereka gunakan adalah bersumber sepenuhnya dari milik sendiri yaitu sebesar 51.781 dan sisanya 15.916 adalah bersumber dari pihak lain, yaitu sumber modal yang sebagian bersumber dari pihak lain yaitu sebesar 8.792 dan sepenuhnya bersumber dari pihak lain yaitu sebesar 7.124. Hal ini

mengindikasikan bahwa sebagian besar sumber modal yang digunakan oleh para pengusaha mikro dan kecil di Sumatera Barat dalam upaya pengembangan usahanya, sepenuhnya adalah milik sendiri dan hanya sebagian kecil yang menggunakan sumber modal dari pihak lain.

Hajezziey (2009:46) mengemukakan bahwa alasan kenapa usaha mikro sulit mengakses lembaga perbankan atau lembaga pembiayaan lainnya adalah karena diperlukan agunan, yaitu perbankan biasanya mensyaratkan adanya jaminan berupa sertifikat rumah, sertifikat deposito atau jaminan lainnya seperti buku pemilik kendaraan bermotor (BPKB). Yang bagi usaha mikro dan kecil sangat sulit karena jangankan sertifikat rumah, rumah saja masih menumpang dengan keluarga atau masih ngontrak. Apalagi sertifikat deposito yang sudah jauh karena secara umum usaha mikro dan kecil tabungan di bank saja mereka tidak ada. Secara lebih rinci sumber modal utama para pengusaha mikro dan kecil di provinsi Sumatera Barat yang bersumber dari pihak lain pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5: Jumlah Usaha Mikro dan Kecil Menurut Sumber Modal Utama yang

Bersumber dari Pihak Lain di Sumatera Barat Tahun 2015

No	Sumber Modal	Jumlah
1	Bank	6.016
2	Koperasi	1.020
3	Lembaga keuangan bukan bank	642
4	Modal ventura	207
5	Perorangan	265
6	Keluarga	3.263
7	Lainnya	4.503
Total		15.916

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa para pengusaha dalam upaya pengembangan usaha mikro dan kecil yang bersumber dari pihak lain terdiri atas, bank, koperasi, lembaga keuangan bukan bank, modal ventura, perorangan, keluarga dan lainnya. Dari 15.916 yang bersumber dari pihak lain 6.016 berasal dari bank dan sebesar 1.020 bersumber dari koperasi. sebaliknya yang paling sedikit adalah yang bersumber dari modal ventura yaitu hanya sebesar 207. Dan kemudian baru di ikuti oleh sumber modal yang berasal dari perorangan yaitu sebesar 265.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam upaya pengembangan usaha mikro dan kecil di Sumatera Barat selain memiliki tingkat pendidikan yang rendah juga masih kurang mempercayai modal ventura sebagai sumber pembiayaan yang lebih baik dibandingkan dengan perorangan atau

lainnya yang bersifat rentainer yang tidak memberikan prosedur pengurusan pinjaman yang tidak berbelit atau tidak membutuhkan agungan seperti pada lembaga keuangan bank atau bukan bank yang resmi di akui oleh pemerintah. Akibatnya hal tersebut menjadi sebuah kendala untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil di Sumatera Barat.

Dan apabila dilihat dari fenomena yang ada selama ini pemerintah telah melakukan dan mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk membantu dalam upaya pengembangan usaha mikro dan kecil yang tergolong kedalam kelompok UMKM tersebut. Seperti pemberian kredit modal melalui perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Tetapi proses administrasi yang menurut beberapa pengusaha mikro dan kecil yang dirasa masih panjang dan membutuhkan biaya administrasi yang cukup besar membuat para pengusaha mikro dan kecil enggan memanfaatkan kredit tersebut.

Oleh sebab itu adanya struktur permodalan yang sangat terbatas dan sangat tergantung pada sumber modal sendiri dan lingkungan pribadi ini menyebabkan dalam upaya pengembangan UMKM di Sumatera Barat mengalami hambatan apalagi untuk bersaing dengan negara luar. Sumber modal

yang secara dominan sepenuhnya dimiliki sendiri oleh para pengusaha usaha mikro dan kecil sangat terbatas menyebabkan teknologi yang digunakan dalam upaya pengembangan usaha mikro dan kecil mengalami kendala, yaitu teknologi yang digunakan masih banyak yang bersifat tradisonal dan kurang mampu menggunakan teknologi yang lebih baik untuk bersaing dengan masyarakat luar.

Mankiw (2007:213) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara input modal dengan jumlah output barang dan jasa yang dihasilkan, yaitu dengan meningkatnya modal maka akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa sepanjang waktu sebagai akibat dari penggunaan teknologi yang lebih baik". Penggunaan teknologi yang lebih baik maka akan menimbulkan efisiensi tenaga kerja yang mengarah pada tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga usaha mikro dan kecil mampu bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

Berdasarkan analisis tingkat pendidikan dan sumber modal pengusaha UMKM dengan studi kasus usaha mikro dan kecil di Sumatera Barat diatas maka dalam upaya pengembangan UMKM agar mampu menghadapi masyarakat ekonomi asean

sangat dibutuhkan berbagai kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Dimana keberadaan usaha mikro dan kecil yang tergolong kelompok UMKM dengan segala karakteristik kelemahan yang dimiliki dalam upaya pengembangannya dan terdapatnya pasar bebas akibat dari adanya Masyarakat Ekonomi Asean maka UMKM yang merupakan usaha kecil yang identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga dituntut untuk mampu menangkap berbagai peluang yang terjadi sehingga UMKM sangat membutuhkan pemerintah dalam upaya pengembangannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015:17) kebijakan lain yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pengembangan usaha mikro dan kecil yang tergolong ke dalam kelompok UMKM dalam rangka menanggulangi berbagai permasalahan atau kelemahan yang dihadapi oleh UMKM adalah dengan memberikan berbagai bimbingan atau pelatihan kepada para pengusaha mikro dan kecil (UMKM). Adapun berbagai bimbingan atau pelatihan yang telah diberikan oleh pemerintah terhadap pengusaha UMKM adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan atau pelatihan yang terkait dengan manajerial untuk meningkatkan

keterampilan dan pengelolaan usaha secara umum

2. Bimbingan atau pelatihan yang terkait dengan teknik produksi untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan dalam teknik produksi
3. Bimbingan atau pelatihan yang terkait dengan pemasaran untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemasaran seperti cara mempelajari kebutuhan dan keinginan konsumen serta cara melakukan penjualan dan promosi
4. Kemitraan, yaitu pemerintah telah memberikan kemudahan bagi UMKM untuk melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan lain termasuk BUMN atau BUMD yang saling menguntungkan, memperkuat dan mendukung.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dilihat bahwa pemerintah telah berusaha memberikan berbagai kemudahan kepada para pengusaha UMKM melalui kebijakan-kebijakan yang dapat menanggulangi permasalahan atau kelemahan yang dimiliki oleh UMKM. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang rendah seperti; kelemahan dalam manajemen usaha, aspek kompetisi, keterampilan, etos kerja, karakter, kesadaran

akan pentingnya konsisten mutu dan standarisasi produk dan jasa serta wawasan kewirausahaan yang berhubungan dengan IPTEK telah ditanggulangi oleh pemerintah dengan cara memberikan bimbingan atau pelatihan terhadap pengusaha UMKM. Dan permasalahan UMKM yang terkait dengan sumber modal pemerintah telah memberikan keringanan bagi pengusaha UMKM dalam bentuk pemberian kredit.

KESIMPULAN

Berdasarkan data sekunder yang penulis peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan kemudian penulis analisis lebih lanjut dengan menggunakan studi kasus Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 maka penulis menyimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan dan Sumber Modal usaha mikro dan kecil yang merupakan bagian dari UMKM masih sangat rendah. Hal ini akan menjadi sebuah hambatan bagi UMKM dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Dan kemudian dilihat dari sisi pemerintah maka dapat diketahui bahwa pemerintah telah berupaya dalam pengembangan usaha mikro dan kecil (UMKM) dalam bentuk memberikan berbagai kebijakan yang dapat menanggulangi berbagai kelemahan yang

dimiliki oleh UMKM dalam bentuk pemberian berbagai bimbingan atau pelatihan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berhubungan dengan tingkat pendidikan para pengusaha UMKM yang masih sangat rendah.

Dan permasalahan yang bersumber dari segi keterbatasan sumber modal pemerintah juga telah memberikan bantuan kepada usaha mikro dan kecil (UMKM) dalam bentuk pemberian kredit agar usaha yang dikembangkan oleh UMKM dapat berkembang secara baik dan mampu bersaing dengan pasar global akibat adanya Masyarakat Ekonomi Asean. Akan tetapi dalam realisasinya kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah belum terealisasi secara optimal dengan berbagai alasan sehingga jangankan untuk bersaing dengan masyarakat luar negeri untuk bersaing dengan masyarakat dalam negeri para pengusaha UMKM masih kalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Profil Industri Mikro dan Kecil*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Hajezziey, Djawahir. (2009). *Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan*

*Menengah (UMKM) melalui
Lembaga Keuangan Syariah (LKS)
untuk Mengentaskan Kemiskinan dan
Pengurangan Pengangguran. Jurnal
Ekonomi Islam. Volume 1. Nomor 1.*

Mankiw, N. Gregory. (2007).
Makroekonomi. Jakarta. Erlangga.

Sriyana, Jaka. (2000). *Strategi
Pengembangan Usaha Kecil dan
Menengah (UKM): Studi Kasus di
Kabupaten Bantul*. Simposium
Nasional 2010: Menuju Purworejo
Dinamis Dan Kreatif.

Todaro, P Michael. (2006). *Pembangunan
Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.